

## **SITI WALIDAH DAHLAN PELITA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN YOGYAKARTA 1917-1946**

*Difa Annida Utami<sup>1</sup>, Hendra Afiyanto<sup>2</sup>*

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah  
[annidaudf29@gmail.com](mailto:annidaudf29@gmail.com), [hendra.iainta11@gmail.com](mailto:hendra.iainta11@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Melihat realitas pada awal abad ke-20 di Yogyakarta kaum perempuan hanya berada pada posisi pasif di ranah domestik, dan laki-laki dianggap lebih superior dari perempuan. Upaya peningkatan peran perempuan sebagai mitra sejajar dengan laki-laki tentunya tidak terlepas dari peran para tokoh, termasuk Siti Walidah. Tentunya dari permasalahan umum di atas, dapat dirinci ke dalam beberapa permasalahan, *pertama*, apa pengaruh gerakan Siti Walidah terhadap kaum perempuan Yogyakarta? *Kedua*, bagaimana bentuk partisipasi dan kontribusi Siti Walidah dalam organisai Aisyiyah? *Ketiga*, bagaimana reaksi masyarakat mengenai pergerakan Siti Walidah yang menjunjung hak-hak perempuan? Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi empat tahap, yaitu: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Terdapat 3 (tiga) hasil temuan dalam kajian ini, *pertama*, Siti Walidah membawa perubahan baru dan memberikan pengetahuan dengan mendirikan Sapa Tresno sebagai bentuk upaya Siti Walidah dalam memberdayakan kaum perempuan. *Kedua*, Siti Walidah dalam perjalanannya kebersama Aisyiyah selalu memberikan dukungan juga teladan kepada anggota Aisyiyah, selain itu Siti Walidah juga turut berkontribusi dalam beberapa kegiatan di Aisyiyah. *Ketiga*, perjuangannya dalam melepaskan belenggu kaum perempuan dari adat istiadat yang sudah mapan menuai pro-kontra. Siti Walidah harus berhadapan dengan masyarakat yang konservatif dan memegang prinsip bahwa perempuan hanya merupakan “*konco wingking*”.

**Kata Kunci:** Siti Walidah, Pemberdayaan, Perempuan, Sapa Tresno

### **ABSTRACT**

*Seeing the reality at the beginning of the 20th century in Yogyakarta, women were only in a passive position in the domestic sphere, and men were considered superior to women. Efforts to increase the role of women as equal partners with men certainly cannot be separated from the role of figures, including Siti Walidah. Of course, from the general problems above, it can be broken down into several problems, first, what was the influence of the Siti Walidah movement on the women of Yogyakarta? Second, what is the form of Siti Walidah's participation and contribution in the Aisyiyah organization? Third, how is the public's reaction to the Siti Walidah movement which upholds women's rights? In this study, the author uses historical research methods which include four stages, namely: heuristics, verification, interpretation, and historiography. There are 3 (three) findings in this study, first, Siti Walidah brought new changes and provided knowledge by establishing Sapa Tresno as a form of Siti Walidah's efforts in empowering women. Second, Siti Walidah in her journey with Aisyiyah always provides support as well as role model to Aisyiyah members, besides that Siti Walidah also contributes to several activities in Aisyiyah. Third, her struggle to release women's shackles from established customs has brought pros and cons. Siti Walidah has to deal with a conservative society and holds the principle that women are only "konco wingking".*

**Keywords:** *Siti Walidah, Empowerment, Women, Sapa Tresno*

### **PENDAHULUAN**

Pada awal abad ke-20 umat Islam dalam sejarah Indonesia memasuki fase kesadaran dan semangat baru untuk kemajuan. Masuknya paham pembaharuan Islam dari Timur Tengah ke Indonesia membuat adanya perubahan-perubahan di dalam masyarakat (Wahyudin 2010). Rencana pembaharuan terhadap pemahaman nilai-nilai budaya yang sudah lama mengakar di masyarakat menjadi wacana para tokoh pembaharu, khususnya dalam bidang Pendidikan (Fauziyah 2009). Berkaitan dengan pendidikan, para tokoh menganggap bahwa dengan adanya dominasi sistem sosial oleh laki-laki membuat perempuan tidak diberi ruang dan dorongan yang kuat untuk menempuh pendidikan. Hal ini menjadi salah satu wacana gerakan pembaharu dalam menjunjung hak-hak perempuan (Fauziyah 2009). Wacana ini ada karena melihat

realitas kaum perempuan yang hanya ditempatkan pada posisi pasif dalam lingkup domestik, tidak boleh menempuh pendidikan dan gerakannya dibatasi oleh adat istiadat maupun budaya masyarakat yang sudah mapan. Dalam budaya Jawa merepresentasikan perempuan sebagai pengabdian laki-laki, posisinya tidak lebih hanya sebagai *kanca wingking*, sedangkan laki-laki dianggap lebih superior dibandingkan perempuan (Sugiharti, Handayani, dan Ratnawati 2002). Representasi semboyan ini menggambarkan bahwa perempuan tidak mampu melampaui laki-laki dan tidak berdaya atas dirinya sendiri.

Upaya meningkatkan peranan kaum perempuan agar bisa menjadi mitra sejajar dengan laki-laki tentunya tidak terlepas dari peranan para tokoh. Tokoh perempuan yang ikut berperan aktif dalam memperjuangkan hak-hak perempuan tidak sedikit, diantaranya adalah R.A Kartini yang memperjuangkan dan mendorong emansipasinya pada awal abad ke- 19. Pada awal abad ke-20 terdapat tokoh lain yang turut berjuang menjunjung hak-hak perempuan, salah satunya adalah Siti Walidah atau Nyai Ahmad Dahlan.

Siti Walidah atau Nyai Ahmad Dahlan lahir di Yogyakarta tahun 1872. Ayahnya adalah seorang penghulu yang bernama Kyai Penghulu Haji Muhammad Fadhil. Siti Walidah besar di lingkungan yang dekat dengan ajaran agama. Siti Walidah sedari kecil diakui memiliki banyak kelebihan, kecakapannya akan ilmu-ilmu agama dan berdakwah membuatnya dipercaya oleh Kyai Penghulu Fadhil untuk ikut serta membantu mengajar di langgar miliknya (Ardiyani 2017). Sampai menginjak usia remaja Siti Walidah tidak menempuh pendidikan formal, karena masyarakat beranggapan mengikuti pendidikan yang diselenggarakan oleh Belanda hanya untuk laki-laki dan bertentangan dengan paham keagamaan yang secara tradisional telah berakar di masyarakat. Siti Walidah tidak setuju dengan anggapan itu, karena menurutnya pendidikan berhak didapatkan oleh siapapun baik laki-laki maupun perempuan (Nihwan 2018).

Pada tahun 1889 Siti Walidah menikah dengan dengan KH. Ahmad Dahlan. Setelah menikah Siti Walidah selalu mendampingi KH.

Ahmad Dahlan dalam membangun dan mengembangkan Muhammadiyah. Selama perjalanannya mendampingi sang suami Siti Walidah mengenal banyak tokoh dari berbagai kalangan ulama, pejuang, pedagang dan lainnya yang menjalin hubungan dengan KH. Ahmad Dahlan, seperti: Bung Tomo, dan Jendral Sudirman (Nihwan 2018). Siti Walidah dan Suaminya memberikan perhatian besar pada kaum perempuan dan terepnting dalam kesetaraan mendapatkan pendidikan seperti laki-laki. Sebagai wadah pembinaan untuk perempuan pada tahun 1914 Siti Walidah dan KH. Ahmad Dahlan mendirikan pengajian khusus bagi remaja putri terdidik di sekitar Kauman Yogyakarta bernama Sapa Tresno, di dalam pengajian ini tidak hanya belajar tentang agama tapi juga mengarjakan pentingnya pendidikan, keterampilan, dan budi pekerti di masyarakat, kemudian tahun 1922 Sapa Tresno berganti nama menjadi Aisyiyah, lembaga khusus untuk perempuan.

Merujuk pada latar belakang di atas, pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama*, apa pengaruh gerakan Siti Walidah terhadap kaum perempuan Yogyakarta secara luas? Keadaan perempuan di Indonesia khususnya di Yogyakarta pada akhir abad 19 sampai awal abad 20 sangat memprihatinkan. Sistem masyarakat yang menganut konsep patriarki dan adat istiadat yang membelenggu hak perempuan mengakibatkan makin rendahnya peranan dan kedudukan kaum perempuan pada masa itu. *Kedua*, bagaimana bentuk partisipasi dan kontribusi Siti Walidah dalam organisai perempuan Aisyiyah? Siti Walidah merupakan tokoh yang kerap disoroti mengenai kiprahnya terutama mengenai perempuan, Siti Walidah juga mendirikan Aisyiyah yang mulanya merupakan pengajian yang bernama Sapa Tresno. *Ketiga*, bagaimana reaksi masyarakat pada saat itu tentang pergerakan Siti Walidah yang menjunjung hak-hak perempuan? Budaya patriarki di Yogyakarta sangat kuat, merubah stigma masyarakat mengenai peranan perempuan lebih rendah daripada laki-laki yang sudah mengakar di masyarakat tentunya bukanlah hal yang mudah juga merupakan tantangan bagi Siti Walidah.

Penelitian mengenai Siti Walidah telah banyak dilakukan, seperti yang ditulis oleh Tiya Wardah Saniyatul Husna dengan judul “*Peran Siti*

*Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) dalam Meningkatkan Pendidikan Kaum Perempuan*” (2021) membahas tentang peranan Siti Walidah dalam meningkatkan pendidikan kaum perempuan dalam bidang pengajaran, dan juga relevansi peranan Siti Walidah dengan pendidikan pada masa sekarang (Husnah 2021). Penelitian selanjutnya ditulis oleh Dian Ardiyani dengan judul “*Konsep Pendidikan Perempuan Siti Walidah*” (2017) membahas mengenai analisis pemikiran Siti Walidah tentang konsep pendidikan perempuan yang relevan dengan konsep pendidikan perempuan sekarang, dan melihat dalam perspektif gender Siti Walidah lebih menekankan bahwa perempuan merupakan mitra sejajar dengan laki-laki (Ardiyani 2017). Penelitian selanjutnya ditulis oleh Halimatussa’diyah Nasution-Syamsu Nahar-Ali Imran Sinaga yang mengangkat judul “*Studi Analisis Pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) dalam Pendidikan Perempuan*” penelitian ini secara garis besar membahas mengenai Siti Walidah dalam pemikiran dan pendidikan terhadap kaum perempuan dan kontribusinya terhadap pendidikan perempuan juga relevansinya terhadap pendidikan perempuan pada masa sekarang (Nasution, Nahar, dan Sinaga 2019).

Lingkup kajian antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya berbeda, karena pada penelitian ini akan menuliskan peranan Siti Walidah dalam menjunjung kesetaraan perempuan dan pengaruhnya bagi perempuan Yogyakarta secara luas, serta kontribusi Siti Walidah dalam organisasi perempuan Aisyiyah. Penelitian ini mengambil waktu dari tahun 1917 sebagai batasan awal karena pada tahun ini Siti Walidah mendirikan pengajian bernama Sapa Tresno yang lalu berganti nama menjadi Aisyiyah, saat dimana gerak perempuan dibatasi Siti Walidah mendobrak anggapan bahwa perempuan sebagai kanca wingking, meninggalkan pemahaman lama, dan menjunjung hak-hak perempuan dengan mendirikan Sapa Tresno, terkait batasan akhir tahun 1946 yaitu wafatnya Siti Walidah. Diharapkan supaya dengan jangka waktu tersebut dapat dilihat proses sejarah dan perjalanan Siti Walidah memperjuangkan hak kaum perempuan maupun kiprahnya di Aisyiyah hingga akhir hayat.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi empat tahap yakni heuristik, verifikasi interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo 2013). Heuristik adalah pengumpulan sumber sejarah, hakikatnya sumber sejarah dapat disebut juga dengan data sejarah, sumber sejarah merupakan bahan yang mencakup segala macam bukti yang ditinggalkan untuk menunjukkan aktifitas manusia di masa lalu bisa berupa kata-kata tertulis atau yang diturunkan secara lisan. Pada saat pengumpulan data peneliti harus mencari data sejarah sesuai dengan yang akan ditulis. Memasuki tahapan heuristik penulis menemukan dan mengumpulkan berbagai sumber data yang berkaitan dengan tema dari perpustakaan Grhatama. Sumber sejarah dibagi menjadi dua, sumber tertulis dan sumber tidak tertulis, sumber tidak tertulis meliputi dokumen dan artefak. Sumber Primer dalam penelitian ini adalah koleksi arsip foto Siti Walidah. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku dan artikel jurnal ilmiah yang membahas tentang Siti Walidah.

Pada tahapan berikutnya adalah verifikasi, dalam tahap ini penulis memeriksa kembali kebenaran data-data sejarah yang sudah diperoleh, memastikan kembali autentisitas dan kredibilitas data sejarahnya dengan cara melakukan kritik sumber dari sumber primer maupun sumber sekunder yang ditemukan di buku-buku dan artikel jurnal yang bersangkutan dengan tema. Tahap selanjutnya adalah interpretasi, interpretasi adalah menganalisis data dan menafsirkan kembali fakta sejarah dari sumber yang sudah terkumpul secara objektif. Tahapan terakhir dalam penulisan sejarah sesudah menyelesaikan langkah-langkah sebelumnya adalah historiografi atau penulisan sejarah dalam tahap ini penulis dituntut untuk menulis sejarah secara runtut dan jelas berdasarkan dari sumber-sumber yang telah melalui proses heuristik, verifikasi, dan interpretasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Siti Walidah Catatan Jejak Hidup**

Siti Walidah lahir di Desa Kauman Yogyakarta pada tahun 1872, merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara, ayahnya seorang

penghulu dan juga merupakan abdi ndalem keraton bernama Kyai Penghulu Haji Muhammad Fadhil. Kampung Kauman tempat Siti Walidah dibesarkan dikenal sebagai kampung santri (Nihwan 2018). Penduduk kampung Kauman terbentuk karena ikatan keagamaan, dan jabatan kepegawaian sebagai abdi ndalem, pekerjaan penduduknya terdiri dari ahli agama, abdi ndalem, dan santri yang diberi tugas untuk mengelola masjid Agung Yogyakarta. Pada umumnya disekitar Masjid Agung selalu ada pemukiman yang menjadi sentral pendidikan Islam atau pesantren (Choirunnisak dan Afiyanto 2022). Maka dari itu paham Islam tampak lebih terlihat pada kehidupan masyarakat di Kauman, seperti halnya dalam kaidah moral, pergaulan sosial, serta hukum dibandingkan dengan daerah lain, oleh karenanya Siti Walidah dibesarkan dalam lingkungan keagamaan yang baik (Darban 2000). Kampung Kauman juga dijuluki sebagai kampung santri, yang memfasilitasi anak-anak remaja terdidik termasuk Siti Walidah untuk belajar agama, kegiatan ini biasanya dibimbing langsung oleh orang tua atau oleh para ulama' Kauman di langgar-langgar (Mu'arif dan Setyowati 2011).

Sistem pendidikan di kampung Kauman pada saat itu masih menggunakan metode tradisional atau sistem pendidikan pesantren yang hanya mempelajari ilmu agama. Pada sistem pendidikan ini tidak dikenal ilmu pengetahuan umum, bahkan pada saat itu ilmu pengetahuan umum dianggap ilmu yang menyesatkan oleh masyarakat kampung Kauman dan mereka juga beranggapan perempuan yang masuk kategori "kelas dua" dalam konstruksi sosial tidak perlu belajar pengetahuan umum (Darban 2000). Hal ini menjadi penyebab mengapa hingga menginjak usia remaja Siti Walidah tidak menempuh pendidikan formal. Meskipun Siti Walidah tidak dapat menempuh pendidikan formal tidak menjadi halangan baginya untuk terus menuntut ilmu dan wawasan yang luas. Ketertarikannya dalam menuntut ilmu sangat besar, usia bukan halangan bagi Siti Walidah untuk tetap belajar. Antusiasnya dalam menuntut ilmu dapat dilihat ketika Siti Walidah belajar membaca dan menulis latin ketika sudah memasuki usia ke-40. Pelajaran membaca dan menulis merupakan salah satu kegiatan pembejajaran yang ada di perkumpulan Sapa Tresno, dengan berguru dari Ibu Tjitrosoebono Siti Walidah akhirnya dapat membaca dan menulis latin. Siti Walidah tidak malu

untuk belajar dan semangatnya dijadikan teladan oleh murid-muridnya (Mu'arif dan Setyowati 2011).

Siti Walidah sejak kecil tertarik dengan ilmu agama, ayahnya merupakan orang yang kaya akan pengetahuan agama, Kyai Penghulu Fadhli selalu membimbing Siti Walidah dalam mengaji dan mempelajari segala sesuatu mengenai ajaran agama Islam. Ayahnya merupakan seorang penghulu cerdas dan berpikiran terbuka, bahkan sebelum Siti Walidah dewasa kemudian mengutarakan pemikirannya mengenai pembaharuan, Kyai Muhammad Fadhil sudah menentang adat istiadat yang ada di kampung Kauman sejak lama. Hal itu menyebabkan Kyai Fadhil diberhentikan menjadi penghulu Kraton dan menekuni usaha batik. Didikan dari Kyai Fadhil berhasil menjadikan Siti Walidah seorang perempuan yang cerdas dan berani. Pada saat masyarakat menentang Siti Walidah dengan pemikirannya mengenai perempuan, ayahnya tetap mendukung perjuangan Siti Walidah tanpa terprovokasi oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat bahwa ajaran dan bimbingan dari orang tua serta latar belakang keluarga yang baik merupakan salah satu faktor terbentuknya pribadi Siti Walidah menjadi seorang perempuan cakap, terampil, rajin, patuh, disiplin, rendah hati, juga pekerja keras (Nihwan 2018).

Pada tahun 1889 Siti Walidah menikah dengan KH. Ahmad Dahlan di usianya yang ke 17. Pernikahan Siti Walidah termasuk pernikahan antar keluarga, karena KH. Ahmad Dahlan merupakan sepupunya. Ikatan sepupu antara Siti Walidah dan KH. Ahmad Dahlan terbentuk karena Kyai Penghulu Fadhil merupakan kakak dari Ibu KH. Ahmad Dahlan. Masyarakat kampung Kauman merupakan masyarakat *endogami*, yakni masyarakat yang penduduknya lebih memilih mengadakan perkawinan dengan orang dari kerabat atau kampungnya sendiri daripada dengan orang lain, seperti ada aturan tidak tertulis di kampung Kauman mengenai pernikahan keluarga (Darban 2000). Pernikahan Siti Walidah dengan KH. Ahmad Dahlan dikaruniai enam orang anak, yaitu Johanah (1890), Siraj Dahlan (1898), Siti Busyra Islam (1903), Siti Aisyah Hilal (1905), Irfan Dahlan (1907), dan Siti Zuharah (1908) (Nihwan 2018). Pernikahan Siti Walidah dan KH. Ahmad Dahlan

memberikan dampak baik baginya, dengan latar belakang dibesarkan dalam lingkungan agama yang baik serta intelektualitas dan relasi dari KH. Ahmad Dahlan membuka wacana-wacana pemikiran Siti Walidah, terutama dalam hal menjunjung harkat perempuan.

Siti walidah menyadari bahwa suaminya merupakan tokoh pembaharu modernis yang mengajak masyarakat untuk memurnikan akidah Islamiyah, dengan mengembalikan keyakinan dan pengabdian kepada Allah Swt (Darban 2000). Pengabdian kepada Allah harus disertai dengan penyerahan diri, kepatuhan, serta ketaatan untuk menerima dan melakukan apa yang menjadi perintah dan laranganNya (Warsini 2021). Sebagai seorang istri, Siti Walidah mendukung dan mendampingi perjuangan KH. Ahmad Dahlan dalam menjalankan ajaran agama dengan ikut terlibat dalam mendakwahkan Islam serta berperan aktif membangun Muhammadiyah juga Aisyiyah. Perjuangannya dalam menemani KH. Ahmad Dahlan dan upayanya untuk menjunjung hak-hak perempuan membuat Siti Walidah mengamati dinamika yang ada di masyarakat kemudian melahirkan gagasan baru yang dikenal dengan teori catur pusat. Teori catur pusat milik Siti Walidah merupakan suatu gagasan yang menyatukan 4 komponen yaitu, 1) pendidikan di lingkungan keluarga, 2) pendidikan di lingkungan sekolah, 3) pendidikan di lingkungan masyarakat, 4) pendidikan di lingkungan ibadah. (Lasa dkk. 2014) Teori catur pusat yang dikenalkan oleh Siti Walidah kepada murid-muridnya masih bertahan eksistensinya di Aisyiyah hingga sekarang. Adanya teori catur pusat membuat Siti Walidah berpendapat bahwa hak perempuan dalam menuntut ilmu sejajar dengan laki-laki karena perempuan memiliki peranan besar dalam membentuk karakter anak di keluarga yang posisinya berada diawal dari 4 komponen catur pusat.

Kecakapan dalam berkomunikasi dan kecerdasan yang dimiliki Siti Walidah membuatnya mendapatkan jejeraing dari berbagai kelompok masyarakat, mulai dari tokoh-tokoh besar maupun relasi KH. Ahmad Dahlan. Kemampuannya dalam bersosialisasi dengan berbagai pihak membuatnya selalu disambut secara hangat. Terbentuknya relasi dari berbagai kelompok tentunya membantu memperlancar dakwah Siti Walidah dalam mengembangkan Muhammadiyah juga Aisyiyah.

Relasinya dengan tokoh-tokoh besar seperti Jendral Soedirman, Bung Tomo dan lainnya tidak pernah terputus bahkan setelah KH. Ahmad Dahlan meninggal dunia.

Setelah suaminya meninggal, Siti Walidah tetap aktif melanjutkan kegiatan di Muhammadiyah maupun Aisyiyah. Siti Walidah wafat dalam usia 74 tahun pada hari Jumat, 31 Mei 1946 pukul 13.00 WIB. di kediamannya. Siti Walidah dimakamkan di pemakaman Kauman di belakang Masjid Agung Kauman, Yogyakarta. Mengingat peran dan sumbangsuhnya bagi bangsa, Siti Walidah ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional Indonesia tepatnya pada tanggal 22 September 1971 oleh Presiden Soeharto dengan Keppres No. 42/TK Tahun 1971. Penghargaan tersebut diberikan terutama atas perannya dalam mencerdaskan generasi muda perempuan Indonesia semasa hidupnya. Salah satu bukti peran Siti Walidah adalah hadirnya gerakan 'Aisyiyah yang telah menempa semangat perempuan Indonesia untuk mengenyam pendidikan formal dan kontribusi sosial yang setara dengan laki-laki (Cahyaningrum dan Jamuin 2018).

### **Pemberdayaan Perempuan Yogyakarta Ala Siti Walidah**

Pada awal abad ke-20 dalam masyarakat tradisional status perempuan ada di bawah laki-laki, perbedaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan ini menjadikan laki-laki sebagai pihak yang dominan dan berkuasa dalam segala aspek kehidupan. Stigma seperti ini terbentuk juga di kampung Kauman tempat Siti Walidah lahir dan dibesarkan. Kaum perempuan di kampung Kauman dipingit dan hanya diperbolehkan keluar rumah saat mengaji, dalam bidang pendidikan kaum perempuan tidak diperbolehkan menempuh pendidikan formal, tidak diikuti sertakan dalam aktifitas diluar rumah, perannya juga pasif di masyarakat. Terbatasnya gerak bagi perempuan tidak hanya pada lingkup bidang pendidikan saja akan tetapi hal ini terjadi juga di dalam persoalan perkawinan. Melihat kembali pada budaya masyarakat kampung Kauman terkait norma tidak tertulis yang berlaku bahwa perempuan pada usia dini harus dikawinkan dengan kerabat dekatnya yang berada di lingkungan kampung Kauman membuat para kaum perempuan tidak dapat menghindari perkawinan paksa tersebut.

Perkawinan paksa dari orang tua untuk anak pada usia dini berimplikasi pada tingginya angka perceraian di masyarakat. Budaya patriarki yang sudah mengakar dan dampak dari perkawinan paksa membuat laki-laki merasa berhak berbuat semena-mena dan meninggalkan perempuan, kenyataan tersebut merupakan kepincangan yang menimpa kaum perempuan (Suratmin 1991). Pada saat itu Siti Walidah sadar terjadinya diskriminasi pada kaumnya karena kurangnya pendidikan yang menyebabkan kebodohan bagi perempuan, maka dari itu Siti Walidah berpikir bahwa pendidikan merupakan prasyarat utama bagi peningkatan harkat kaum perempuan. Adanya realitas ini membuat Siti Walidah bersama KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa pentingnya peranan perempuan di rumah tangga maupun di lingkup masyarakat. Siti Walidah berupaya menjunjung hak-hak serta mendorong kaum perempuan untuk ikut berperan ke ranah publik dengan mengajak mereka mempelajari ilmu agama serta memahami isi Al-Qur'an dan Hadist mengenai peranannya sebagai seorang perempuan, ibu, istri, hamba dan warga negara. Hal ini dibantu oleh KH. Ahmad Dahlan yang turut memberikan perhatian lebih kepada kaum perempuan dengan mendirikan perkumpulan khusus perempuan dan diberi nama Sapa Tresno artinya siapa cinta. Nama Sapa Tresno dipilih karena berharap bagi siapapun yang mengikuti pengajian tersebut tidak dalam keadaan terpaksa melainkan karena rasa suka dan merupakan inisiatif tiap perseorangan (Nura'ini 2013).

Lahirnya Sapa Tresno yang dipelopori oleh Siti Walidah membawa perubahan baru dan memberikan pengetahuan yang luas kepada kaum perempuan. Pada perkumpulan yang didirikannya, Siti Walidah memperkenalkan pemikirannya mengenai perempuan yang mempunyai hak setara dengan laki-laki dalam menuntut ilmu setinggi-tingginya. Pentingnya perempuan dalam menuntut ilmu sangat menentukan pembentukan masyarakat, karena perempuan akan menjadi ibu bagi anaknya juga sebagai basis pertama untuk membentuk karakter anak yang kemudian masuk ke dalam masyarakat dan berorientasi menjadi bangsa. Siti Walidah memandang pentingnya peran perempuan tidak hanya di dalam ranah domestik, maka dari itu Sapa Tresno

mengajarkan kaum perempuan untuk turut memikirkan persoalan yang ada di masyarakat terlebih mengenai kesetaraan kaum perempuan.

Upaya Siti Walidah dalam membangun Sapa Tresno yang dibersamai dengan kesabaran, ketekunan, dan kerja keras serta dukungan KH. Ahmad Dahlan menunjukkan kemajuan. Para perempuan dari kelompok masyarakat, seperti: remaja putri dan ibu-ibu menunjukkan minatnya untuk mengikuti pengajian yang diisi oleh Siti Walidah. Berawal dari kaum perempuan kampung Kauman pengajian ini mulai tersebar ke kampung-kampung lain, seperti: Lempuyangan, Karangkajen, dan Pakualaman. Perkumpulan yang dikhususkan berlangsung setiap ba'da ashar diberi nama pengajian Wal Ashri. Kecakapan Siti Walidah dalam berdakwah serta sadar akan tanggung jawabnya untuk mencerdaskan kaum perempuan membuatnya mendirikan pengajian khusus untuk buruh pabrik yang dilaksanakan setiap ba'da maghrib. Kampung Kauman merupakan salah satu sentra pabrik di Yogyakarta pada awal abad 20. Berkembangnya industri batik membuat orang berdatangan ke Kauman untuk menjadi buruh. Representasi buruh pada awal abad ke-20 adalah orang terpinggirkan serta tidak mempunyai kesempatan untuk belajar, dibutuhkan perhatian dan keberpihakan seperti yang dilakukan Siti Walidah, sehingga terbentuknya pengajian khusus untuk para buruh pabrik setelah ba'da Maghrib (Mu'arif dan Setyowati 2011).

Fleksibilitas serta kecakapan Siti Walidah dalam berdakwah membuatnya mampu memimpin pengajian yang didirikannya. Pada perkumpulan Sapa Tresno, pengajian Wal 'Ashri, dan Maghribi School para kaum perempuan diberi pelajaran tentang ilmu agama seperti mendalami makna yang tergantung didalam Qur'an dan Hadist. Pelajaran membaca dan menulis latin termasuk salah satu pelajaran yang diajarkan di perkumpulan Sapa Tresno, selain itu Siti Walidah juga mendidik murid-muridnya mengenai sopan santun, mengatur rumah tangga dengan baik serta penerapan budi pekerti yang luhur sesuai dengan ajaran Islam (Fauziyah 2009). Keterampilan hidup yang diajarkan Siti Walidah merupakan bekal penting bagi kaum perempuan untuk bergerak dalam bidang sosial. Siti Walidah menekankan kepada murid-muridnya untuk

mandiri dan tidak menggantungkan hidupnya kepada laki-laki, karena perempuan merupakan partner bukan sekedar *kanca wingking*.

Dapat dilihat upaya Siti Walidah dalam menjunjung dan memberdayakan perempuan tidak hanya dalam segi ilmu pendidikan saja, akan tetapi juga meliputi ketrampilan dan etika agar tidak melupakan kodratnya sebagai seorang perempuan. Siti Walidah menginginkan kaumnya untuk menjadi seorang perempuan yang berdaya akan dirinya sendiri, menjadi seseorang yang dapat berperan sebagai istri, ibu, memberikan sumbangsih di masyarakat, berkarir dan turut serta berjuang memajukan bangsa tanpa melupakan kodratnya sebagai seorang perempuan. Menurut Siti Walidah kodrat perempuan dan laki-laki adalah sama dalam beramal dan melakukan kebajikan. Siti Walidah menyadari bahwasannya laki-laki dan perempuan memiliki peranan dan tugasnya masing-masing. Keduanya harus saling melengkapi dan berjalan beriringan, maka dari itu Siti Walidah mendobrak stigma masyarakat mengenai perempuan merupakan *konco wingking*. Pengaruh Siti Walidah berdampak baik bagi kaum perempuan, dengan mendirikan Sapa Tresno, Wal 'Ashri dan Maghribi School Siti Walidah membekali para kaum perempuan dari remaja putri, ibu-ibu, dan buruh pabrik untuk menjadi perempuan yang terdidik, merdeka atas dirinya sendiri, serta dapat berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Perjuangan Siti Walidah terhadap kaum perempuan tidak hanya berhenti dengan mendirikan perkumpulan pengajian Sapa Tresno, akan tetapi Siti Walidah juga mendirikan internaat yaitu pondok yang dikhususkan untuk perempuan. Perjuangannya mendirikan internaat khusus perempuan tentu tidak mudah. Siti Walidah harus berhadapan dengan berbagai sudut pandang yang konservatif di masyarakat karena pada umumnya pondok hanya menampung laki-laki, tetapi dengan ketekunan serta keuletannya orang-orang mulai mempercayai untuk menitipkan anak perempuan mereka di bawah bimbingan Siti Walidah. Setelah mendirikan internaat dan Sapa Tresno, perkumpulan yang dibina secara langsung oleh Siti Walidah pada tahun 1917 dideklarasikan sebagai Aisyiyah dan eksistensinya masih bertahan sampai sekarang (Cahyaningrum dan Jamuin 2018).

### **Kuatnya Relasi Siti Walidah Dan Aisyiyah**

Lahirnya pergerakan perempuan sudah muncul sebelum masa pergerakan nasional. Pergerakan yang dimulai dari masa penjajahan Belanda dipelopori oleh beberapa tokoh perempuan seperti Nyi Ageng Serang, Cut Nyak Dien, Cut Mutia, dan Martha Kristina Tiahahu. Perjuangan mereka melawan penjajah Belanda dengan cara ikut andil dalam berperang dan mengangkat senjata. Dapat dilihat bahwa sudah sejak lama perempuan turut berperan aktif dalam menegakkan kehidupan bangsa, maka dari itu peranan perempuan tidak dapat diabaikan begitu saja. Berbeda dengan pergerakan perempuan pada akhir abad ke 19, gerakan perempuan pada masa kebangkitan nasional berjuang untuk melepaskan diri dari penjajah dengan membentuk organisasi yang teratur. Perjuangan pergerakan perempuan di awal abad-20 dalam melepaskan diri dari belenggu penjajah disertai dengan perjuangannya dalam memperbaiki kedudukan sosial dan pendidikan. Pergerakan perempuan pada masa kebangkitan nasional masih bersifat perorangan dan terkumpul dalam kelompok-kelompok tertentu, akan tetapi mereka memiliki tujuan yang sama yaitu menjunjung tinggi hak-hak perempuan (Ohorella, Sutjiatiningsih, dan Ibrahim 1992). Salah satu pergerakan perempuan yang ada pada masa kebangkitan nasional adalah organisasi Aisyiyah yang dipelopori oleh Siti Walidah.

Pada tanggal 22 April 1917 organisasi perempuan Aisyiyah resmi didirikan bertepatan dengan 27 Rajab 1335 H organisasi ini berada dalam naungan Muhammadiyah. Organisasi Aisyiyah awalnya merupakan perkumpulan pengajian perempuan yang dipelopori oleh Siti Walidah bernama Sapa Tresno (Remiswal, Fajri, dan Putri 2021). Pemimpin pertama Aisyiyah bukan Siti Walidah yang telah membentuk dan membangun pengajian Sapa Tresno, melainkan Siti Bariyah yang merupakan murid dari Siti Walidah dan KH. Ahmad Dahlan. Terpilihnya Siti Bariyah sebagai ketua pertama Aisyiyah dapat dimaknai sebagai keberhasilan Siti Walidah dalam mendidik muridnya menjadi pemimpin perempuan. Pada tahun pertama Aisyiyah berdiri, Siti Walidah menjadi pelindung dan melakukan pembinaan kepada pengurus Aisyiyah bersama KH. Ahmad Dahlan, setelah peresmian awal Aisyiyah pada tahun 1917 organisasi yang didirikan oleh Siti Walidah kemudian berkembang secara

pesat. Berkembangnya organisasi perempuan ini tentunya karena keterlibatan para anggota Aisyiyah dan Siti Walidah yang terus melakukan upaya untuk membangun serta memajukan organisasi Aisyiyah yang bernafaskan Islam, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pembinaan terhadap kaum perempuan yang dilakukan Siti Walidah hingga dapat melahirkan organisasi Aisyiyah merupakan perjuangan dan pemikirannya.

Siti Walidah dalam perjalanannya kebersamai Aisyiyah selalu memberikan dukungan juga teladan kepada anggota Aisyiyah lainnya. Siti Walidah lebih memilih mendahulukan murid-muridnya dan turut memajukan Aisyiyah dari balik layar. Memasuki tahun keempat berdirinya Aisyiyah, Siti Walidah diangkat menjadi ketua Aisyiyah dari tahun 1921-1926, kemudian dilanjut kembali tahun 1930. Selama kepengurusannya Siti Walidah bersama para pengurus Aisyiyah yang lain sering mendatangi cabang-cabang di berbagai daerah, seperti: Boyolali, Purwokerto, Pasuruan, Malang, Kapanjen, Ponorogo, Madiun dan beberapa kota lainnya. Siti Walidah selalu menyampaikan motivasi bagi kaum perempuan untuk ikut serta berperan aktif di organisasi Aisyiyah. Seperti yang selalu dituturkannya bahwa kaum perempuan tidak cukup hanya dengan mengasuh anak dan mengurus keperluan rumah tangga, akan tetapi perempuan juga perlu berkumpul bersama untuk memenuhi kebutuhan ruhaniah, dan keluar dari ranah domestik untuk memenuhi tanggung jawabnya kepada masyarakat. Menurut Siti Walidah hal ini membuat para kaum perempuan dapat mengenal satu sama lain, lalu timbul perasaan saling mengasihi layaknya saudara (Mu'arif dan Setyowati 2011).

Bersama Aisyiyah, Siti Walidah juga turut berkontribusi dalam beberapa kegiatan seperti memelopori pemberantasan buta huruf bagi orang-orang lanjut usia. Salah satu bentuk dukungannya terhadap program pemberantasan buta huruf yang dilakukan Siti Walidah bersama para anggotanya adalah menerbitkan majalah "Suara Aisyiyah". Majalah yang dianggap penyeimbang majalah "Suara Muhammadiyah" ini terbit pertama kali pada tahun 1926. Awal mulanya Suara Aisyiyah diterbitkan untuk mendukung program pemberantasan buta huruf, namun kemudian

majalah Suara Aisyiyah juga digunakan sebagai media untuk mengkomunikasikan program kerja Aisyiyah kepada public (Cahyaningrum dan Jamuin 2018). Siti Walidah juga memberikan perhatian besar terhadap pemberdayaan anak-anak yatim piatu dengan memberikan santunan. Kegiatan ini lalu diperluas sehingga meliputi memberikan bantuan kepada korban bencana alam dan orang-orang yang tidak mampu (Seniwati dan Lestari 2019). Siti Walidah dalam melakukan kegiatan selalu menanamkan moral kepada para anggota Aisyiyah dengan menekankan bahwa membantu orang lain merupakan ketaqwaan dan juga sebagai bentuk merealisasikan ajaran agama Islam.

Bentuk kegiatan Siti Walidah dalam organisasi Aisyiyah selain memfokuskan dalam bidang sosial dan pemberdayaan masyarakat juga terlihat pada bidang keagamaan. Siti Walidah mengajak para kaum perempuan untuk menjalankan salah satu syariat Islam, yakni menutup aurat dengan memakai kerudung. Pada awal abad-20 sebagian perempuan berkerudung direpresentasikan sebagai orang yang telah menunaikan ibadah haji. Ajakan Siti Walidah kepada muridnya memakai kerudung selain sebagai bentuk dalam menjalankan syariat Islam akan tetapi juga untuk menghapus stigma masyarakat mengenai representasi mereka terhadap perempuan berkerudung. Sejalan dengan lahirnya Sapa Tresno yang kemudian menjadi Aisyiyah, perkumpulan ini menertibkan para kaum perempuan yang mengikuti pengajian untuk memakai kerudung dari kain sorban berwarna putih (Seniwati dan Lestari 2019). Pada bidang keagamaan para anggota Aisyiyah juga merintis pembangunan mushala khusus untuk perempuan. Mushala ini dibangun untuk mendukung kegiatan para anggota aisyiyah dan juga menunaikan sholat berjamaah, kemudian pada sore harinya digunakan untuk mengaji anak-anak sekitar kampung Kauman. Beberapa hal Aisyiyah mengadopsi pemikiran Siti Walidah mengenai pemberdayaan terhadap kaum perempuan. Aisyiyah berkontribusi penuh untuk bangsa dengan mendirikan sekolah, taman kanak-kanak, panti asuhan dan masih banyak hal lagi.

Perjuangan Siti Walidah tidak pernah berhenti dalam memajukan Aisyiyah dan Muhammadiyah, hingga akhir tahun 1938 Siti Walidah tetap berusaha untuk tetap hadir dalam kongres-kongres Aisyiyah, meskipun

diumurnya yang sudah tidak muda lagi dan kondisi kesehatan yang terus menurun. Dapat dilihat bahwa keberhasilan Siti Walidah dalam menjunjung hak-hak perempuan dengan membangun sebuah perkumpulan khusus perempuan yang pada akhirnya berkembang menjadi organisasi Aisyiyah yang masih lestari hingga saat ini. Siti Walidah terus mempersamai Aisyiyah hingga tutup usia, pesannya sebelum wafat sama seperti pesan KH. Ahmad Dahlan kepada para penerusnya untuk terus melanjutkan perjuangan Muhammadiyah dan Aisyiyah.

### **Pro-Kontra Pemberdayaan Perempuan Yogyakarta**

Dinamika dalam masyarakat kampung Kauman dapat dilihat dari organisasi-organisasi yang muncul sejak tahun 1900 hingga tahun 1950 dengan latar belakang yang berbeda-beda. Adanya hal ini membawa pengaruh besar terhadap masyarakat kampung Kauman. Lahirnya organisasi-organisasi yang ada di kampung Kauman tentunya selalu mengundang berbagai macam reaksi dari masyarakat. Gerakan yang dilakukan Siti Walidah dalam menjunjung hak-hak perempuan dengan membuat perkumpulan Sapa Tresno juga mengundang respon yang bersifat proaktif dan kontradiktif dari masyarakat sekitar kampung Kauman. Penduduk kampung Kauman pada awal abad 20 merupakan masyarakat dengan pola pikir yang konservatif. Kehidupan keagamaan yang berakulturasi antara Islam dan adat istiadat tradisional Jawa membuat masyarakat kampung Kauman bersifat kaku dan menentang konsep baru yang dibawa oleh Siti Walidah.

Siti Walidah menolak gagasan yang sudah mapan dimasyarakat tentang “*kanca wingking*” dan “*suwargo nunut neraka katut*”. Hal ini merupakan persoalan independensi sebagai perempuan, karena di dalam Al-Qur’an juga disebutkan bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama. Surga dan neraka perempuan ditentukan oleh dirinya sendiri, begitu juga amal sholeh dan ibadahnya. Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam beribadah disebutkan dalam Al-Qur’an surat An-Nahl:97: “*Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan berimakan, maka pasti akan Kami*

*berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.*

Gagasan yang diutarakan oleh Siti Walidah tentunya tidak diterima begitu saja, Siti Walidah juga mendapatkan tuaian dan celaan dari kaum tua. Perjuangannya dalam melepaskan belenggu kaum perempuan dari adat istiadat yang sudah mapan merupakan hal yang tidak mudah. Siti Walidah harus berhadapan dengan masyarakat yang masih memegang prinsip bahwa perempuan adalah “*konco wingking*” terutama para kaum tua, mereka menganggap perbuatan Siti Walidah melanggar kesusilaan dan keutamaan kaum perempuan (Lasa dkk. 2014). Berada dalam kondisi yang rumit dan mengalami banyak tentangan tidak membuat Siti Walidah berkeinginan untuk membalas dengan hal yang sama. Siti Walidah terus berupaya untuk tetap memelihara sikap lemah lembut, santun, dan menunjukkan cinta kasihnya terhadap sesama sebagai ciri seorang muslimah yang menegakkan kebenaran ditengah perbedaan. Polemik yang dihadapi Siti Walidah tidak hanya persoalan gagasan barunya mengenai menjunjung hak-hak kaum perempuan, namun Siti Walidah juga mendapatkan ancaman dari masyarakat karena Siti Walidah merupakan istri KH. Ahmad Dahlan seorang tokoh pembaharu modernis. Kecaman yang ditujukan kepada Siti Walidah tidak hanya datang di masyarakat sekitar, namun juga dari luar daerah. Ketika sang suami diolok-olok sebagai Kyai kafir, Siti Walidah diancam akan dipermalukan dan diperlakukan seperti budak belian. Berbagai ancaman serta dihancurkannya langgar kidul tempat murid-muridnya mengaji membuat Siti Walidah dan KH. Ahmad Dahlan memutuskan untuk pergi dari kampung Kauman, namun hal itu tidak terjadi karena permohonan dari keluarga (Mu’arif dan Setyowati 2011).

Perjalanan Siti Walidah tentunya tidak hanya dikelilingi oleh ancaman, namun dukungan dari murid-muridnya juga didapatkan. Mayoritas orang-orang yang terus ada disisi Siti Walidah merupakan pengikut dan orang yang masuk ke dalam organisasi Muhammadiyah maupun Aisyiyah. Mereka adalah Siti Bariyah, Siti Badilah, Siti Aminah, Harawi, Siti Dalalah, Siti Wadingah, Siti Dawimah, Siti Busyro yang kemudian menjadi pengurus pertama organisasi Aisyiyah. Ketekunan,

kesabaran serta dukungan dari keluarga dan muridnya membuat Siti Walidah dapat mendirikan organisasi Aisyiyah dengan bantuan KH. Ahmad Dahlan serta relasinya. Perjuangan yang dilakukan Siti Walidah menurutnya merupakan ibadah, maka dari itu Siti Walidah berpesan untuk melanjutkan perjuangannya dalam mengangkat keterpurukan perempuan kepada penerus-penerusnya. Hingga kini setelah satu abad Aisyiyah berkiprah untuk negeri, organisasi ini telah memiliki 33 Pimpinan Wilayah Aisyiyah (setingkat Propinsi), 370 Pimpinan Daerah Aisyiyah (setingkat kabupaten), 2332 Pimpinan Cabang Aisyiyah (setingkat Kecamatan) dan 6924 Pimpinan Ranting 'Aisyiyah (setingkat Kelurahan). Aisyiyah juga memiliki amal usaha yang bergerak diberbagai bidang yaitu: pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial, ekonomi dan pemberdayaan masyarakat (Lasa dkk. 2014).

## **PENUTUP**

Kondisi perempuan Jawa khususnya di Yogyakarta pada awal abad 20 memiliki peranan dan kedudukan yang rendah di masyarakat. Berkembangnya budaya patriarki serta adat istiadat yang sudah mapan membuat kaum perempuan terbelenggu dan hanya menjadi objek kekuasaan laki-laki. Siti Walidah yang hidup pada masa itu mencoba mendobrak stigma masyarakat. Sebagai bentuk dukungan dan ingin menjunjung hak-hak kaumnya, Siti Walidah bersama KH. Ahmad Dahlan mendirikan perkumpulan khusus perempuan yakni Sapa Tresno. Tentu bukan perjuangan yang mudah bagi Siti Walidah dalam memberdayakan kaum perempuan. Pemikiran konservatif yang ada di masyarakat menjadi halangan baginya. Kecaman dan ancaman yang didapatkan Siti Walidah tidak serta merta membuatnya menyerah begitu saja. Kesabaran dan kegigihannya perlahan membuat masyarakat sekitar mampu menerima gagasan yang ditawarkan oleh Siti Walidah. Semakin banyak kaum perempuan yang ingin mengikuti perkumpulan Sapa Tresno, kemudian pada tahun 1917 Sapa Tresno dideklarasikan menjadi Aisyiyah. Aisyiyah merupakan organisasi perempuan tertua, yang kiprahnya untuk bangsa sudah lebih dari satu abad. Berkembangnya Aisyiyah hingga sekarang tentu merupakan bentuk gerakan anggota-anggota Aisyiyah, namun tidak

dapat dipungkiri bahwa pemikiran dalam membina kaum perempuan dan terlahirnya organisasi Aisyiyah merupakan hasil perjuangan Siti Walidah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyani, Dian. 2017. "Konsep pendidikan perempuan Siti Walidah." *Tajdid* 15 (1): 12–20.
- Cahyaningrum, Lingga Wisma, dan Ma'arif Jamuin. 2018. "Contribution of Siti Walidah in the nation character building through 'Aisyiyah movement.'" *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices* 2 (1): 68–93.
- Choirunnisak, dan Hendra Afiyanto. 2022. "Gemeente Malang: Kerungan, segregasi, dan potensi wilayah 1914-1940." *Jurnal Historia Madania* 6 (1): 147–67.
- Darban, Ahmad Adaby. 2000. *Sejarah Kauman: Menguk Identitas Kampung Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Fauziyah, Siti. 2009. "Perempuan dalam gerakan pembaharuan Islam di Indonesia awal abad xx (Studi tokoh pembaharuan islam perempuan: Nyai Ahmad Dahlan)." *Jurnal Tsaqofah* 7 (1): 1–16.
- Husnah, Tiya Wardah Sanijatul. 2021. "Peran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) dalam meningkatkan pendidikan kaum perempuan." UIN Raden Intan Lampung.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Lasa, Widyastuti, Imron Nasri, Iwan Setiawan, dan Amir Nashiruddin. 2014. *100 tokoh Muhammadiyah yang menginspirasi*. Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Mu'arif, dan Hajar Nur Setyowati. 2011. *Srikandi-Srikandi Aisyiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Nasution, Halimatussa'diyah, Syamsu Nahar, dan Ali Imran Sinaga. 2019. "Studi analisis pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan)

dalam pendidikan perempuan.” *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab dengan* 5 (2): 130–39.

- Nihwan, Lilis. 2018. *Siti Walidah ibu Bangsa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Nura'ini, Dyah Siti. 2013. “Corak pemikiran dan aktivis perempuan (Melacak pandangan keagamaan aisyiyah periode 1917-1945).” *Jurnal Studi Islam* 14 (2): 125–38.
- Ohorella, G.A., Sri Sutjiatiningsih, dan Muchtaruddin Ibrahim. 1992. *Peranan wanita Indonesia dalam masa pergerakan nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Remiswal, Suryadi Fajri, dan Rahmadina Putri. 2021. “Aisyiyah dan peranannya dalam meningkatkan derajat kaum perempuan.” *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)* 4 (1): 71–77.
- Seniwati, Seniwati, dan Tuti Dwi Lestari. 2019. “Sikap wanita muslim kauman: Kajian peranan Aisyiyah dalam kebangkitan wanita di Yogyakarta Tahun 1914-1928.” *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya* 10 (2): 219–32. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v10i2.11>.
- Sugiharti, Eny, Dwi Handayani, dan Sri Ratnawati. 2002. “Budaya patriarkhat pada masyarakat feodal jawa (Kajian historis: Naskah serat wulang reh putri, serat darma duhita, serat wawa jayeng sastra).” Surabaya.
- Suratmin. 1991. *Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Wahyudin, G. 2010. “Awal munculnya gerakan intelektualisme Islam di Indonesia.” *Jurnal Adabiyah* 10 (2): 182–92.
- Warsini. 2021. “Peran Wali Songo (Sunan Bonang) dengan media da'wah dalam sejarah penyebaran islam di Tuban Jawa Timur.” *Asanka: Journal of Social Science and Education* 1 (2): 23–45.